

PENERAPAN NILAI ISLAMI DALAM PELAYANAN FARMASI KLINIS: KAJIAN SISTEMATIS ETIKA, KEHALALAN DAN KEPUASAN PASIEN

Miftahul Rozak^{1,*}, Damai Ira Saraswati², Oman Fathurohman SW³, Nina Salamah⁴

^{1,2,4} Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ahmad Yani, Tamanan, Banguntapan, Bantul

Email: miftahrozak35@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.641>

ABSTRACT

Islamic pharmaceutical and healthcare services represent an innovative approach that integrates Islamic ethical values, such as justice, halal compliance, and patient satisfaction, into clinical practice. However, the application of these values faces challenges, including public knowledge gaps, insufficient training for healthcare professionals, and the lack of unified practice standards. This study employs a systematic review method to analyze relevant literature from the past decade. Literature searches were conducted using PubMed and Google Scholar with keywords such as "Islamic values in clinical pharmacy," "halal pharmaceuticals," and "maqasid syariah in healthcare." Articles meeting inclusion criteria were evaluated following PRISMA guidelines and analyzed qualitatively to identify key findings and research gaps. After the selection process, six articles met the inclusion criteria. The findings reveal that integrating Islamic values, such as halal pharmaceuticals, Islamic ethics, and sharia-based facilities, significantly contributes to improving pharmaceutical service quality, patient satisfaction, and loyalty among Muslim patients. However, implementation remains constrained by a lack of healthcare professional training, minimal regulations, and incomplete societal perceptions. This review highlights the importance of developing an integrated framework, enhancing public and professional education, and fostering cross-professional collaboration to support the integration of Islamic values in healthcare services. This approach holds great potential to enhance service quality, patient satisfaction, and loyalty while serving as an innovative model for universal healthcare services.

Keywords: *Islamic healthcare, halal pharmaceuticals, sharia-based healthcare, healthcare innovation.*

ABSTRAK

Pelayanan farmasi dan kesehatan Islami merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam, seperti keadilan, kehalalan, dan kepuasan pasien, dalam praktik klinis. Namun, penerapan nilai-nilai ini masih menghadapi tantangan, termasuk kesenjangan pengetahuan masyarakat, kurangnya pelatihan tenaga kesehatan, dan minimnya standar praktik yang terpadu. Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* untuk menganalisis literatur yang relevan dalam 10 tahun terakhir. Pencarian literatur dilakukan pada database PubMed dan Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "*Islamic values in clinical pharmacy*," "*halal pharmaceuticals*," dan "*maqasid syariah in healthcare*". Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dievaluasi sesuai pedoman PRISMA dan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi temuan utama dan kesenjangan penelitian. Setelah proses seleksi, 6 artikel memenuhi kriteria inklusi. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami, seperti farmasi halal, etika Islami, dan fasilitas berbasis syariah, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan farmasi, kepuasan pasien, dan loyalitas pasien Muslim. Namun, implementasi nilai-nilai ini masih terbatas oleh kurangnya pelatihan tenaga kesehatan, minimnya regulasi, dan persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya terbentuk. Tinjauan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kerangka kerja terpadu, peningkatan edukasi masyarakat dan tenaga kesehatan, serta kolaborasi lintas profesi untuk mendukung integrasi nilai-nilai Islami dalam layanan kesehatan. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas layanan, kepuasan pasien, dan loyalitas, sekaligus menjadi model layanan kesehatan universal yang inovatif.

Kata Kunci: Pelayanan kesehatan Islami, farmasi halal, kepuasan pasien, layanan kesehatan berbasis syariah, inovasi layanan kesehatan.

PENDAHULUAN

Farmasi klinis merupakan salah satu cabang kefarmasian yang berfokus pada pemberian pelayanan farmasi kepada pasien secara langsung untuk meningkatkan efektivitas terapi obat. Dalam praktiknya, farmasi klinis mengutamakan prinsip keamanan, efektivitas, dan efisiensi terapi, yang sering kali melibatkan pertimbangan etika dan nilai-nilai budaya masyarakat (Cipolle, R. J., Strand, L. M., & Morley, 2012). Dalam masyarakat Muslim, penerapan nilai-nilai Islam, seperti kehalalan obat, pentingnya menjaga nyawa manusia (*hifz al-nafs*), yang termasuk dalam Upaya pemeliharaan jiwa (Hayat, 2020).

Prinsip Islam dalam farmasi menekankan kehalalan obat, keadilan pelayanan, dan kemaslahatan pasien (Sholeh, 2015). Konsep halal tidak hanya mencakup makanan tetapi juga meluas ke penggunaan obat-obatan yang bebas dari bahan haram atau najis. Namun, implementasi prinsip ini dalam industri farmasi menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan bahan baku impor yang tidak terjamin kehalalannya, yang dapat mempengaruhi status halal produk akhir. Selain itu, kompleksitas proses sertifikasi halal dalam industri farmasi dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang ini turut menjadi hambatan dalam penerapan standar halal yang efektif (Prabowo *et al.*, 2023). Situasi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan panduan yang terstandarisasi untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oman, H., & Salsabila, 2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi masih perlu dikembangkan secara terstruktur. Penelitian ini juga menekankan pentingnya model praktik kefarmasian yang berlandaskan nilai-nilai etis dan moral sesuai dengan ajaran Islam untuk mendukung layanan kesehatan yang lebih holistik. Selain itu, perbedaan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh praktisi farmasi dapat menyebabkan perbedaan dalam kualitas pelayanan kesehatan, yang pada gilirannya mempengaruhi kepercayaan pasien terhadap sistem farmasi. Penelitian di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kesehatan dalam perspektif Islam dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan (Nurhayati, 2017).

Sistem syariah adalah sistem terbaik ciptaan Allah yang harus diikuti. (Al-Qur'an. Al-Jatsiyah [45]: 18.) menerangkan bahwa:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِّ رِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian kami menjadikan bagi kamu suatu syari'ah, Maka ikutilah syari'ah itu, Jangan ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak memahami syari'ah.

Prinsip pengobatan dalam Islam menekankan untuk tidak menggunakan zat yang diharamkan, berobat kepada ahli yang kompeten, dan menghindari praktik perdukunan atau sihir (Firmansyah & Wijaya, 2024). Penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan rumah sakit bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta, sesuai dengan konsep maqashid syariah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Firdaus & Nafik, 2018).

Upaya edukasi produk halal, sehat dan berkualitas di masyarakat mendesak dilakukan, sebagai upaya penguatan hak-hak konsumen (Ranasasmita, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam farmasi klinis, khususnya pada aspek kehalalan obat, etika pelayanan, dan pengambilan keputusan klinis. Dengan demikian, pelayanan farmasi klinis yang sesuai dengan prinsip Islam

diharapkan dapat mendukung kebutuhan masyarakat Muslim sekaligus meningkatkan standar etika dalam profesi kefarmasian (Khaerunnisa & Indriatmoko, 2023)

METODE

Informasi Pencarian Literatur

Penelitian ini menggunakan metode desain *systematic review* untuk menganalisis literatur yang relevan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi klinis. Artikel diperoleh melalui pencarian sistematis di beberapa database elektronik, termasuk PubMed dan Google Scholar. Kata kunci pencarian dirumuskan berdasarkan prinsip PICO (Higgins *et al.*, 2019): P (*Population*): Praktik farmasi klinis, I (*Intervention*): Penerapan nilai-nilai Islam (misalnya, halal-haram, hifz al-nafs, keadilan), C (*Comparison*): Tidak ada intervensi khusus, O (*Outcome*): Kualitas pelayanan farmasi klinis.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Islamic values in clinical pharmacy", "halal pharmaceuticals", "pharmacy ethics in Islam", "maqasid syariah in healthcare" dan "Islamic perspective in clinical pharmacy practice". Kombinasi kata kunci ini digunakan dengan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas cakupan pencarian (Dewi, Hidayah, Astuti, & Listiowati, 2018).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir.	Artikel yang diterbitkan lebih dari 10 tahun terakhir.
Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia.	Artikel yang tidak relevan dengan topik farmasi klinis atau tidak membahas nilai-nilai Islam.
Artikel yang membahas praktik farmasi klinis dalam konteks nilai-nilai Islam (halal-haram, hifz al-nafs, keadilan, prinsip syariah).	Artikel tanpa data atau analisis yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi.
Artikel yang menyajikan data empiris atau analisis teoretis terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam farmasi klinis.	Artikel yang hanya membahas nilai-nilai umum etika farmasi tanpa menyebutkan konteks Islam (Khan & Haleem, 2016).

Tabel 1 menyajikan kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan dalam proses seleksi artikel untuk kajian ini, meliputi relevansi dengan nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi klinis, serta pembatasan berdasarkan periode publikasi dan bahasa yang digunakan.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi akan dievaluasi menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Moher *et al.*, 2009). Data yang diekstraksi meliputi, Penulis dan tahun publikasi, Lokasi penelitian, Nilai-nilai Islam yang diterapkan (misalnya, halal-haram, keadilan), Tantangan yang dihadapi dalam implementasi, Hasil yang terkait dengan kualitas pelayanan farmasi klinis.

Hasil ekstraksi akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, serta kesenjangan penelitian. Data yang relevan akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil searching yang diperoleh dengan menggunakan “*Islamic values in clinical pharmacy*”, “*halal pharmaceuticals*”, “*Halal Healthcare*”, “*maqasid shariah in healthcare*”, dan “*Islamic perspective in clinical pharmacy practice*”. Data yang diperoleh disusun Kembali dan ditampilkan secara naratif pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil ekstraksi Jurnal Artikel

Keyword	Jumlah Jurnal	Jumlah Jurnal Setelah Diekstraksi
Islamic values in clinical pharmacy	189	2
Halal pharmaceuticals	188	2
Halal Healthcare	71	1
Islamic perspective in clinical pharmacy practice	21	1
Total	470	6

Secara keseluruhan, sebanyak 470 artikel diidentifikasi pada tahap awal ($189 + 188 + 71 + 1 + 21 = 470$, meski mungkin ada duplikasi), namun setelah pengecekan duplikasi dan penilaian relevansi, diperoleh enam artikel yang secara spesifik membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam farmasi klinis.

Setelah dilakukan analisis metode menggunakan PICO, dan sesuai dengan kriteria inklusi kemudian diperoleh beberapa artikel dengan ringkasan yang tertuang dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Literatur Penerapan Nilai Islami dalam Praktik Farmasi dan Layanan Kesehatan

No.	Judul Artikel (Penulis & Tahun)	Fokus Utama	Temuan Utama	Kendala/Tantangan	Rekomendasi
1	Implementation of Islamic Ethics in Pharmaceutical Services: A Literature Review Approach (Wijianto <i>et al.</i> , 2023)	Penerapan etika Islam dalam layanan farmasi	Nilai Islam mencakup niat tulus, keadilan, privasi, dan aspek spiritual. Etika Islam berkontribusi dalam peningkatan mutu layanan farmasi.	Minimnya dukungan terhadap perawatan spiritual. Keterbatasan pengetahuan tentang etika Islam.	Peningkatan pendidikan dan pelatihan etika Islam. Kolaborasi antarprofesi untuk penerapan etika Islam secara komprehensif.
2	KAP Among Doctors Working in Hospitals, Regarding Halal Pharmaceuticals; A	Pengetahuan, sikap, dan persepsi (KAP) dokter	Rata-rata KAP dokter tergolong positif.	Kurangnya pelatihan formal mengenai farmasi Halal.	Menyediakan program pelatihan khusus farmasi Halal.

	Cross Sectional Assessment (Sadeeqa <i>et al.</i> , 2015)	tentang farmasi Halal	Semakin tinggi pengetahuan, semakin baik sikap/persepsi terhadap farmasi Halal.	Minimnya informasi tentang sertifikasi Halal pada produk farmasi.	Memperluas informasi mengenai regulasi dan sertifikasi Halal.
3	Healthcare Services: Patient Satisfaction and Loyalty Lessons from Islamic Friendly Hospital (Rahman <i>et al.</i> , 2021)	Shariah amenities, kepuasan pasien, loyalitas pasien	Survei menunjukkan bahwa kepuasan pasien, dipengaruhi oleh layanan dan fasilitas syariah, berdampak pada loyalitas, namun fasilitas syariah dapat mengurangi loyalitas jika layanan umum kurang memadai.	Menyeimbangkan <i>Shariah amenities</i> dengan layanan kesehatan generik agar tidak menurunkan kepuasan atau loyalitas. Penyesuaian manajemen rumah sakit untuk aspek syariah & umum	Memastikan keseimbangan antara Syariah amenities dan pelayanan medis konvensional. Meningkatkan kompetensi SDM & manajemen rumah sakit berbasis Islam untuk menjaga kepuasan & loyalitas pasien.
4	Understanding Halal Pharmaceuticals: Views from Outpatients in a Malaysian State Hospital (Ang <i>et al.</i> , 2024)	Persepsi pasien Muslim terhadap farmasi Halal	Pasien cenderung memeriksa label, tetapi belum akrab dengan “farmasi Halal”. Percaya pada komitmen pemerintah akan keamanan & kehalalan obat.	Minimnya pengetahuan tentang “farmasi Halal” & “rumah sakit syariah”. Faktor biaya dan efektivitas sering lebih diprioritaskan.	Sosialisasi & edukasi masyarakat tentang konsep farmasi Halal. Meningkatkan ketersediaan produk bersertifikat Halal.
5	Halal Healthcare Services: Patients’ Satisfaction and Word of Mouth Lesson from Islamic-Friendly Hospitals (Rahman <i>et al.</i> , 2023)	Halal healthcare services, kepuasan pasien, Word of Mouth (WOM)	Atribut layanan halal, nilai intrinsik, dan nilai ekstrinsik rumah sakit berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien (n=309). Kepuasan pasien memediasi word of mouth (WOM) pada layanan kesehatan berbasis Islam.	Perlu kerangka kerja untuk standarisasi halal healthcare. Tantangan dalam memformulasikan atribut halal, nilai intrinsik, dan nilai ekstrinsik secara selaras.	Mengembangkan framework layanan kesehatan halal yang komprehensif. Mendorong penelitian lanjut untuk penetapan standar halal healthcare.

6	The Integration of Islamic Values in Daily Clinical Practice among Healthcare Professionals: A Scoping Review (Mahmood MA <i>et al.</i> , 2022)	Integrasi nilai Islam dalam praktik klinis	Upaya penerapan nilai Islam (empati, spiritual care, dsb.) masih sporadis. Ada inisiatif dari tenaga kesehatan Muslim maupun non-Muslim.	Belum ada kerangka kerja komprehensif. Penerapan bervariasi di berbagai negara/setting klinis.	Perlu penyusunan kerangka kerja terpadu untuk praktik medis Islami. Mendorong kolaborasi interprofesi dan penelitian lebih lanjut.
---	---	--	---	---	---

Berdasarkan penelusuran dan analisis enam artikel yang membahas topik etika Islam dan penerapannya di bidang pelayanan kesehatan, ditemukan beberapa poin utama yang dirangkum dalam Tabel 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Farmasi klinis yang mengacu pada prinsip-prinsip Islami menitikberatkan pada aspek etika, kehalalan, serta kepuasan pasien sebagai bagian dari sistem layanan kesehatan yang komprehensif dan berlandaskan syariah. Etika dalam praktik farmasi klinis didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), serta kepedulian terhadap kesejahteraan pasien (*rahmah*). Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan kepercayaan antara tenaga farmasi dan pasien (Rahman *et al.*, 2023).

Dalam hal kehalalan, farmasi klinis memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa obat-obatan yang direkomendasikan kepada pasien telah memenuhi standar halal, baik dari segi bahan baku maupun proses produksinya (Mahmood *et al.*, 2023). Standar ini telah diatur dalam berbagai regulasi, seperti MS 2424:2019 di Malaysia dan HAS 23000 di Indonesia, yang memberikan pedoman dalam pemilihan bahan baku, formulasi, produksi, serta distribusi obat halal (Ang *et al.*, 2024). Implementasi konsep kehalalan dalam farmasi klinis tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien Muslim yang lebih memilih obat-obatan halal sebagai bagian dari keyakinan mereka (Rahman *et al.*, 2021).

Etika Islam dalam Pelayanan Farmasi

Penelitian oleh Wijianto *et al.*, 2023., Etika Islam menunjukkan peran penting dalam praktik farmasi dalam perspektif historis maupun modern. Panduan prinsip-prinsip etika Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam praktik farmasi meliputi kejujuran niat untuk melayani pasien, kepercayaan kepada kualitas dan keamanan obat, usaha untuk kebebasan dari bahaya melalui pemberian informasi tentang efek samping obat, kejujuran distribusi obat tanpa diskriminasi, rasa hormat bagi privasi pasien, kejujuran dalam interaksi, dan komitmen untuk pembelajaran sepanjang hidup. Aspek spiritualitas juga merupakan elemen signifikan dalam memberikan layanan farmasi holistik, akan tetapi implementasinya sering kali terbatas oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya

Apoteker yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam praktik profesionalnya cenderung lebih dihormati oleh pasien Muslim, terutama karena pendekatan etis yang lebih mendalam. Prinsip Amanah (kepercayaan) dan Adil (keadilan dalam pelayanan) berperan penting dalam meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi mengenai obat. Dengan demikian,

pasien merasa lebih percaya diri dan yakin terhadap penggunaan obat yang diresepkan (Rahman *et al.*, 2023).

Dalam situasi pasien Muslim, pemilihan bahan obat yang halal adalah hal lain yang harus diperhatikan. Contohnya, *magnesium stearat* dan *gliserin* harus dibuktikan berasal dari tumbuhan atau hewan yang halal. Namun dalam keadaan darurat di mana tidak ada alternatif yang lain, terpaksa harus menggunakan obat haram, maka diperbolehkan demi perlindungan hidup manusia. Pendidikan dan pelatihan tentang etika Islam dalam farmasi dinilai dapat meningkatkan kualitas layanan dan kinerja profesional apoteker. Kolaborasi masyarakat juga menjadi elemen penting dalam mengatasi tantangan baik dari sisi etika, meningkatkan kesadaran publik, dan mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam farmasi. Prospek ke depan mencakup pengembangan panduan etika, pendidikan berkelanjutan, praktik kolaboratif, serta penelitian untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan farmasi modern.

Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Dokter, Apoteker dan Masyarakat Tentang Farmasi Halal

Kurangnya pemahaman masyarakat dan pelatihan formal untuk tenaga kesehatan, khususnya dokter, turut menghambat optimalisasi konsep ini (Saleha Sadeeqa *et al.*, 2015). Saleha Sadeeqa *et al.*, 2015 dalam penelitiannya yang melibatkan 243 dokter menunjukkan bahwa dokter memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang farmasi halal. Sebagian besar responden telah mengetahui istilah “Halal” dan “Haram” dengan dokter perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang keberadaan obat halal. Pengetahuan tentang kebutuhan pasien Muslim terhadap obat halal juga cukup tinggi, dengan hubungan yang signifikan terhadap agama, ras, dan pengalaman kerja. Sebagian besar dokter memiliki persepsi yang tepat tentang pentingnya perawatan farmasi halal bagi orang Muslim.

Persepsi terhadap farmasi halal pada masyarakat secara umum sangat positif. Responden mendukung adanya pelabelan halal atau non-halal pada kemasan obat dan menganggap bahwa informasi tersebut merupakan hak pasien. Persepsi ini terkait erat dengan faktor agama, ras, dan posisi kerja. Sikap responden terhadap farmasi halal juga menunjukkan komitmen yang tinggi, dengan sebagian besar menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi tentang bahan non-halal dalam obat dan mencari alternatif halal. Sikap ini berkaitan dengan faktor usia, gender, agama, pengalaman kerja, dan posisi kerja.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap farmasi halal. Dokter dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap dan persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya farmasi halal. Temuan ini menekankan perlunya pendidikan dan pelatihan lebih lanjut, termasuk pelabelan produk halal dan edukasi pasien terkait bahan non-halal, untuk mendukung praktik farmasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasien.

Penelitian oleh Trisnawati dan Kusuma (2017) menyoroti tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi tenaga kesehatan terkait kehalalan obat. Hasilnya menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, menunjukkan sikap positif, dan memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya kehalalan obat. Temuan ini menekankan perlunya edukasi dan pelatihan berkelanjutan agar tenaga kesehatan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien Muslim. Sementara itu, penelitian Amin (2022) menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan, persepsi, dan sikap yang positif terhadap kehalalan obat, masih diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman yang lebih menyeluruh di kalangan masyarakat.

Secara umum, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik tenaga kesehatan maupun masyarakat luas memiliki pandangan yang positif mengenai kehalalan obat. Namun, diperlukan langkah-langkah strategis berupa edukasi dan pelatihan untuk memastikan

pemahaman yang lebih mendalam dan merata. Dengan demikian, praktik farmasi halal dapat diimplementasikan secara lebih optimal sesuai dengan kebutuhan pasien Muslim.

Kepuasan Pasien Muslim terhadap Layanan Kesehatan Islami

Studi yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam layanan farmasi di rumah sakit syariah di Malaysia berperan dalam meningkatkan tingkat kepuasan pasien dibandingkan dengan rumah sakit konvensional. Pelayanan dari dokter dan perawat, aspek teknis layanan, serta lingkungan rumah sakit, memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pasien Muslim. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepuasan pasien berperan penting sebagai mediator dalam membangun loyalitas pasien. Elemen seperti empati, keramahan, perhatian dari staf medis, serta kualitas layanan teknis berkontribusi secara positif terhadap pengalaman pasien.

Walaupun fasilitas Syariah dapat meningkatkan kepuasan pasien, pengaruhnya terhadap loyalitas pasien masih memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini menekankan pentingnya layanan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pengalaman pasien yang memuaskan sekaligus mendorong mereka untuk kembali menggunakan layanan tersebut. Hasil ini memperlihatkan pentingnya layanan berbasis Syariah dalam mendukung sistem kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan pasien Muslim.

Penelitian oleh Rahman, Bhuiyan, dan Zailani (2021) menyoroti bahwa layanan kesehatan berbasis Islam, termasuk fasilitas Syariah, pelayanan dari dokter dan perawat, aspek teknis layanan, serta lingkungan rumah sakit, memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pasien Muslim. Kepuasan pasien ini berperan sebagai mediator penting dalam membangun loyalitas pasien. Elemen seperti empati, keramahan, perhatian dari staf medis, serta kualitas layanan teknis berkontribusi positif terhadap pengalaman pasien. Meskipun fasilitas Syariah dapat meningkatkan kepuasan pasien, pengaruhnya terhadap loyalitas pasien memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini menekankan pentingnya layanan yang tidak hanya unggul secara teknis tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pengalaman pasien yang memuaskan dan mendorong mereka untuk kembali menggunakan layanan tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa layanan kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual pasien Muslim tetapi juga meningkatkan kepuasan dan loyalitas mereka terhadap layanan kesehatan yang diberikan.

Konsep Farmasi Halal dan Rumah Sakit Berbasis Syariah

Pelayanan berbasis syariah sangat mempengaruhi kepuasan pasien di Rumah Sakit dengan penilaian yang baik pada Rumah Sakit yang telah menerapkan pelayanan prinsip syariah dengan karakteristik pelayanan yaitu *Hifz Al - Din* (penjagaan agama), *Hifz Al - Nafs* (penjagaan jiwa), *Hifz Al - Aql* (penjagaan akal), *Al - Nasl* (penjagaan keturunan), *Hifz Al - Maal* (penjagaan harta) selangkah demi selangkah telah diterapkan oleh RS (Nuriyati *et al.*, 2020). Sejumlah rumah sakit di Malaysia telah mengadopsi sistem layanan farmasi berbasis syariah. Implementasi nilai-nilai Islami dalam farmasi di fasilitas kesehatan ini mencakup penyediaan obat-obatan halal, edukasi pasien terkait konsumsi obat yang sesuai dengan prinsip Islam, serta penerapan pedoman etika Islam bagi tenaga farmasi dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Mahmood *et al.*, 2023).

Sa'adah (2022) meneliti konsep rumah sakit berbasis syariah dalam konteks transformasi ekonomi Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang mendasari rumah sakit syariah berlandaskan pada prinsip ekonomi Islam, yaitu ekonomi Rabbani dan Insani. Ekonomi

Rabbani berfokus pada tujuan dan nilai-nilai Ilahiyah, sedangkan ekonomi Insani diarahkan untuk memenuhi kemaslahatan umat manusia.

Wei Chern Ang *et al.* (2024) menemukan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan pasien terkait konsep farmasi halal dan rumah sakit berbasis syariah. Meskipun mayoritas pasien mempercayai otoritas pemerintah dalam memastikan ketersediaan obat halal, pemahaman mereka mengenai konsep farmasi halal masih terbatas. Dalam situasi darurat, pasien umumnya bersedia menerima pengobatan non-halal, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan konsep Halal *Pharmaceuticals* yang didasarkan pada nilai-nilai Islami tidak hanya memastikan kehalalan bahan baku dalam obat-obatan, tetapi juga menjamin aspek *tayyib* (baik dan aman). Pendekatan ini memberikan rasa aman bagi pasien Muslim yang memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan kandungan non-halal dalam produk farmasi konvensional, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap. Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi dan peran pemerintah dalam meningkatkan pemahaman serta akses terhadap produk halal, termasuk di sektor farmasi, guna memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu solusi inovasi untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap farmasi halal adalah penerapan teknologi blockchain, yang mampu menciptakan sistem pencatatan data yang tidak dapat diubah serta dapat diverifikasi oleh semua pihak yang berkepentingan. Dalam industri farmasi halal, blockchain memungkinkan pelacakan bahan baku obat sejak tahap awal produksi hingga distribusi, memastikan bahwa setiap komponen yang digunakan telah memenuhi standar kehalalan yang ditetapkan. Teknologi ini juga meminimalkan risiko pemalsuan sertifikasi halal dengan mencatat seluruh proses verifikasi dalam buku besar digital yang terdesentralisasi, seperti yang diterapkan pada HalalChain dan POCertify. Dengan adanya sistem yang transparan dan akuntabel, konsumen dan otoritas pengawas dapat lebih mudah mengakses informasi terkait kehalalan suatu produk, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap industri farmasi halal. Selain itu, penerapan blockchain juga membantu produsen dalam mematuhi regulasi halal yang semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun internasional, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin dalam industri farmasi halal global (Nurdin, 2024).

Pengaruh Atribut Layanan Kesehatan Halal terhadap Kepuasan dan Word of Mouth (WOM)

Pendekatan Islami dalam farmasi dan layanan kesehatan memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian (Rahman *et al.*, 2021; Wijianto *et al.*, 2023). Menurut Rahman, M.K. *et al.* (2023), atribut halal dalam layanan kesehatan memberikan dampak signifikan terhadap kepuasan pasien Muslim di rumah sakit berbasis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berbasis agama memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi ekspektasi pasien. Selain itu, nilai intrinsik dan ekstrinsik rumah sakit juga berkontribusi besar terhadap kepuasan pasien, mendukung temuan sebelumnya bahwa nilai religius memengaruhi persepsi terhadap kualitas layanan kesehatan.

Kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan halal tidak hanya berdampak langsung pada *Word of Mouth* (WOM), tetapi juga bertindak sebagai mediator antara atribut halal, nilai intrinsik, dan nilai ekstrinsik dengan WOM. Pasien yang merasa puas cenderung merekomendasikan layanan kepada orang lain, memperkuat hubungan antara pengalaman positif dengan promosi layanan berbasis WOM.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur layanan kesehatan halal dengan menegaskan bahwa atribut halal, nilai intrinsik, dan nilai ekstrinsik merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepuasan pasien dan WOM. Secara praktis, hasil penelitian ini

mendorong penyedia layanan kesehatan untuk memastikan penggunaan bahan halal, memenuhi harapan pasien melalui atribut yang relevan, dan meningkatkan edukasi masyarakat tentang pentingnya layanan kesehatan halal.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi pemasaran dan manajemen berbasis nilai Islami untuk mendukung keberlanjutan layanan kesehatan halal. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan studi di negara dan rumah sakit lain, serta mengeksplorasi faktor tambahan seperti tanggung jawab etis, infrastruktur ibadah, budaya kerja Islami, dan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi terkait layanan kesehatan halal.

Praktik Medis Islami di Layanan Kesehatan

Mahmood MA *et al.* (2023) dalam ulasan artikelnya mengkaji 37 studi yang membahas praktik medis Islami, dengan fokus pada karakter tenaga kesehatan Muslim, pengambilan keputusan klinis, dan perawatan spiritual holistik. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik medis sehari-hari, termasuk pedoman berpakaian, kebersihan, serta perawatan spiritual. Dalam pengambilan keputusan klinis, aspek etika biomedis dan partisipasi pasien menjadi elemen kunci. Selain itu, perawatan spiritual melalui bimbingan agama dan dukungan psikologis dianggap penting untuk memberikan perawatan holistik yang sesuai dengan kebutuhan pasien Muslim.

Hasil dari enam jurnal yang ditinjau menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam layanan kesehatan dapat meningkatkan kepuasan pasien, kepercayaan terhadap layanan, dan loyalitas pasien. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan, serta kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan implementasi layanan kesehatan Islami.

Kolaborasi antar profesi memainkan peran krusial dalam meningkatkan implementasi nilai-nilai Islami dalam layanan farmasi. Penerapan etika Islam dalam bidang ini tidak hanya menjadi tanggung jawab apoteker, tetapi juga melibatkan dokter, tenaga kesehatan lainnya, serta ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip syariah (Rahman *et al.*, 2023). Salah satu metode utama untuk memperkuat kolaborasi lintas profesi adalah dengan mengadakan *workshop* dan pelatihan bersama yang melibatkan tenaga medis, farmasis, serta ulama. Kegiatan ini dapat difokuskan pada pemahaman prinsip halal dan tayyib dalam farmasi, etika Islam dalam pengambilan keputusan medis, serta studi kasus yang menampilkan interaksi antar profesi dalam menangani pasien yang membutuhkan farmasi halal. Studi oleh Rahman *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin melalui pelatihan bersama mampu meningkatkan pemahaman serta implementasi nilai Islami dalam praktik farmasi.

Selain itu, pembentukan tim multidisiplin di fasilitas kesehatan menjadi langkah strategis dalam memastikan penerapan nilai Islami dalam layanan farmasi. Rumah sakit atau klinik dapat membentuk tim yang terdiri dari dokter, apoteker, tenaga kesehatan, dan ahli syariah yang bertugas untuk memastikan ketersediaan serta penggunaan obat halal dalam layanan kesehatan. Tim ini juga dapat memberikan konsultasi kepada pasien terkait konsumsi obat yang sesuai dengan prinsip Islam serta melakukan audit rutin terhadap kepatuhan standar farmasi halal di fasilitas kesehatan (Mahmood *et al.*, 2023). Agar kolaborasi lintas profesi dapat berjalan lebih sistematis, diperlukan adanya panduan resmi dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur peran masing-masing tenaga medis dalam layanan farmasi Islami. SOP ini mencakup prosedur komunikasi antar profesi dalam menilai kesesuaian suatu obat berdasarkan nilai Islam, mekanisme konsultasi dengan ulama atau ahli syariah sebelum mengambil keputusan farmasi, serta prosedur dokumentasi dan edukasi pasien mengenai penggunaan obat halal (Sadeeqa *et al.*, 2015). Dengan menerapkan berbagai strategi seperti pelatihan lintas profesi, pembentukan tim multidisiplin, penyusunan SOP, serta integrasi

pendidikan kolaboratif, sinergi antar tenaga kesehatan dalam menyediakan layanan farmasi berbasis syariah dapat diwujudkan. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pasien terhadap layanan kesehatan yang mereka terima, tetapi juga memperkuat kualitas pelayanan farmasi halal secara keseluruhan. Dukungan dari institusi kesehatan dan akademik sangat diperlukan agar model kolaborasi ini dapat berjalan secara optimal serta berkontribusi pada pengembangan ekosistem farmasi Islami yang lebih baik.

Selain aspek regulasi dan kebijakan, integrasi konsep kolaborasi dalam sistem pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi farmasi halal. Institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum berbasis inter profesional yang mengajarkan sinergi antara farmasis, dokter, dan ulama dalam pengambilan keputusan farmasi berbasis syariah. Praktikum interdisipliner di rumah sakit yang telah menerapkan sistem farmasi halal serta program beasiswa atau pertukaran pelatihan bagi tenaga medis dan farmasis juga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai Islam dalam farmasi (Ang *et al.*, 2024).

Tantangan Regulasi dalam Farmasi Halal dan Mekanisme Sertifikasinya

Salah satu kendala utama dalam pengembangan farmasi halal adalah keterbatasan regulasi yang mengatur sertifikasi serta distribusi produk farmasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Meskipun sejumlah negara telah mengadopsi regulasi terkait farmasi halal, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan. Tantangan tersebut meliputi kompleksitas dalam proses sertifikasi, kurangnya keselarasan dengan standar internasional, serta minimnya pemahaman pelaku industri mengenai persyaratan halal (Mahmood *et al.*, 2023).

Malaysia termasuk salah satu negara yang telah memiliki regulasi farmasi halal yang lebih maju dibandingkan negara lain. Standar halal dalam produk farmasi di negara ini diatur dalam MS 2424:2019 Halal *Pharmaceuticals* yang disusun oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) bersama Kementerian Kesehatan Malaysia. Standar ini mencakup seluruh aspek, mulai dari pemilihan bahan baku, proses manufaktur, hingga distribusi produk. Untuk memperoleh sertifikasi halal, produk farmasi harus melalui serangkaian audit ketat yang mencakup evaluasi terhadap bahan aktif serta eksipien dalam formulasi obat. Selain itu, Malaysia juga mengembangkan konsep *Shariah-Compliant Hospital (SCH)*, yang memastikan seluruh layanan kesehatan, termasuk pemakaian obat-obatan halal, selaras dengan prinsip syariah. Inisiatif ini berhasil meningkatkan kepercayaan pasien Muslim terhadap layanan kesehatan berbasis halal (Rahman *et al.*, 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, juga telah mengambil langkah dalam implementasi farmasi halal. Regulasi ini didukung oleh Undang-Undang Jaminan Produk Halal (UU No. 33 Tahun 2014), yang mewajibkan sertifikasi halal bagi produk farmasi. Implementasinya melibatkan beberapa lembaga, termasuk Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta LPPOM MUI. Namun, penerapan kebijakan ini menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan jumlah auditor halal yang kompeten serta masih tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor yang tidak selalu terjamin kehalalannya (Sadeeqa *et al.*, 2015).

Sertifikasi halal dalam sektor farmasi memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk makanan atau kosmetik. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan industri terhadap bahan baku impor, proses produksi yang lebih rumit, serta belum adanya standar internasional yang seragam. Banyak bahan aktif farmasi diperoleh dari luar negeri, sehingga proses verifikasi kehalalannya menjadi lebih sulit. Selain itu, dalam beberapa tahap produksi, terdapat penggunaan enzim atau bahan tambahan dari sumber hewani yang status halal-haramnya perlu diklarifikasi lebih lanjut. Meskipun sejumlah standar halal telah dikembangkan, hingga saat ini belum ada harmonisasi global yang dapat diterapkan secara universal di berbagai negara (Mahmood *et al.*, 2023).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis. Salah satunya adalah mendorong harmonisasi standar halal secara global melalui kerja sama antar negara Muslim guna menyusun standar farmasi halal yang dapat diterapkan di berbagai belahan dunia. Selain itu, peningkatan kapasitas auditor halal perlu diperhatikan dengan menyediakan pelatihan khusus bagi tenaga farmasi agar mereka memahami standar halal serta prosedur sertifikasinya. Di sisi lain, pemerintah dapat memberikan insentif bagi industri farmasi yang menerapkan sistem produksi halal guna meningkatkan keterlibatan sektor industri dalam mendukung ekosistem farmasi halal (Rahman *et al.*, 2023). Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur seperti yang telah diterapkan di Malaysia dan Indonesia, negara lain dapat mempercepat penerapan farmasi halal serta meningkatkan akses masyarakat Muslim terhadap obat-obatan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Kajian ini menyoroti pentingnya regulasi yang lebih jelas serta sistem sertifikasi yang transparan guna memperkuat ekosistem farmasi halal secara global.

SIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Islami dalam pelayanan farmasi klinis menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas layanan, kepuasan, dan loyalitas pasien Muslim. Konsep ini mencakup integrasi etika Islam, farmasi halal, dan prinsip syariah dalam praktik klinis. Temuan sistematis ini menyoroti bahwa meskipun kontribusi nilai-nilai Islami terhadap layanan kesehatan sangat signifikan, terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan tenaga kesehatan, minimnya regulasi, serta kesenjangan pemahaman di masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif lintas sektor, peningkatan pendidikan publik dan profesional, serta pengembangan kerangka kerja terpadu. Dengan pendekatan yang terintegrasi, layanan farmasi Islami dapat menjadi model inovatif dalam sistem kesehatan global, mendukung kebutuhan pasien Muslim, serta mendorong peningkatan standar etika dan profesionalisme di bidang kefarmasian.

REFERENSI

- Al-Qur'an. Al-Jatsiyah [45]: 18.
- Amin, I. K. N., Sugihantoro, H., Aspari, I. K., Ramadhanty, C., Kusnanto, N. G., & Nur, I. K. (2022). Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat terhadap Kehalalan Obat di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 5(2), 122–130.
- Ang, W. C., Khadir, N. A., Lahazir, N. A. S., & Baharudin, A. H. (2024). Understanding Halal pharmaceuticals: Views from outpatients in a Malaysian state hospital. *The Medical Journal of Malaysia*, 79(5), 512–516.
- Cipolle, R. J., Strand, L. M., & Morley, P. C. (2012). *Pharmaceutical care practice: The patient-centered approach to medication management services* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Dewi, A., Hidayah, N., Astuti, R. J., & Listiowati, E. (2018). Implementation of Islamic values in Indonesia's hospital toward patient health services. *Journal of Islamic Health*, 3(2), 45–56. Retrieved from repository.umy.ac.id
- Firdaus, M., & Nafik, M. (2018). *Studi Pustaka tentang Penyelenggaraan Rumah Sakit Syariah dan Implementasinya*. *Sahmiyya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://e->

journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/download/389/138/1304

- Firmansyah, M., & Wijaya, M. H. (2024). *Treatment of Haram Objects in Islamic Perspective. AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(3), 362-369. Retrieved from <https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/article/download/1449/555/>
- Hayat, A. S. (2020). *Formula Pemeliharaan Jiwa (Hifz al-Nafs) pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 9(1), 115-141. Retrieved from <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/195>
- Higgins, J. P. T., Thomas, J., Chandler, J., Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., & Welch, V. A. (Eds.). (2019). *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions* (Version 6.0). The Cochrane Collaboration. <https://doi.org/10.1002/9781119536604>
- Khaerunnisa, A., & Indriatmoko, D. D. (2023). Ilmu Kefarmasian dalam Dunia Islam. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 3(1), 36-42. Retrieved from <https://journal.halalunmabanten.id/index.php/ijma/article/view/72>
- Khan, A., & Haleem, A. (2016). Halal pharmaceuticals: A review on emerging research areas and challenges. *Journal of Halal Products Research*, 1(2), 123–131.
- Mahmood MA, Mohd Yusof N, Saidi S, & Che Ahmad. (2022). The Integration of Islamic Values. *International Medical Journal Malaysia (IMJM)*, 22(3), 33–40.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nurdin, I. B. (2024). Pemanfaatan teknologi blockchain untuk meningkatkan kualitas keterjaminan halal pada produk makanan dan minuman di Indonesia. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(No. 1), 95–100. <https://doi.org/10.30668/ad-deenar.v8i1.649>
- Nuriyati, N., Kusdiana, A., & Nurdiana, F. (2020). Hubungan pelayanan rumah sakit berbasis syariah dengan kepuasan pasien. *Journal of Health Care (JOHC)*, 1(2). Retrieved from <http://johc.umla.ac.id/index.html>
- Nurhayati. (2017). *Gambaran Kualitas Pelayanan Kesehatan dalam Perspektif Islam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Retrieved from https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21474/1/Nurhayati_70200113023.pdf
- Oman, H., & Salsabila, N. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi: Studi literatur. *Journal of Islamic Pharmaceutical Studies*. 5(2), 134–145.
- Prabowo, A., Zulkifli, Z., & Fatimah, F. (2023). Challenges in the Implementation of Halal Standards in the Pharmaceutical Industry. *Journal of Islamic Studies on Halal Economy*, 5(2), 45–55.
- Rahman, M. K., Zainol, N. R., Nawati, N. C., Patwary, A. K., Zulkifli, W. F. W., & Haque, M. M. (2023). Halal Healthcare Services: Patients' Satisfaction and Word of Mouth Lesson from Islamic-Friendly Hospitals. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su15021493>
- Rahman, M. K., Bhuiyan, M. A., & Zailani, S. (2021). Healthcare services: patient satisfaction and loyalty lessons from Islamic friendly hospitals. *Journal of Islamic Marketing*,

12(9), 1743–1764.

- Ranasasmita, R. (2023). Kehalalan produk obat-obatan, terutama obat herbal. Retrieved from [ResearchGate](#)
- Sa'adah, H. (2022). Konsep Rumah Sakit Syariah dalam Transformasi Ekonomi Syariah. *I'thisom: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 152-175.
- Sadeeqa, S., Sarriff, A., Masood, I., Atif, M., & Farooqui, M. (2015). KAP among doctors working in hospitals, regarding Halal pharmaceuticals; a cross sectional assessment. *Acta Poloniae Pharmaceutica - Drug Research*, 72(3), 615–624.
- Sholeh, A. N. (2015). *Jaminan Halal pada Produk Obat: Kajian Fatwa MUI dan Penyerapan dalam UU Jaminan Produk Halal*. *Jurnal Syariah*, 3, 70-105. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55479/1/Jaminan%20Halal%20pada%20Produk%20Obat.pdf>
- Trisnawati, I., & Kusuma, H. (2017). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Konsumsi Obat Halal di Desa Kedungrejo Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. *Indonesian Journal of Health Science*, 3(2a), 264-268
- Wijianto, D. W., Nurinnafi'a, A. M. U., Luthfitah, A., Firdaus, M. W., Suryandaru, S., & Febriani, R. E. (2023). Implementation of Islamic Ethics in Pharmaceutical Services: A Literature Review Approach. ... and Publication of ..., 1(3), 181–188. <https://journal.walideminstitute.com/index.php/sicopus/article/view/64>